

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Post Partum yang dikenal *puerperium* yang berasal dari kata “puer” yang berarti seorang anak dan “parere” yang berarti kembali ke keadaan sebelumnya. Dengan demikian nifas merupakan periode kembalinya fungsi organ reproduksi ke kondisi sebelum hamil dalam waktu enam minggu setelah terminasi persalinan (Martin, 2014). Masa nifas, dimulai segera setelah lahirnya plasenta dan terjadi ± 6 minggu. Pada masa ini, rahim mengalami proses involusi, kembali ke bentuk sebelum hamil. Terdapat tiga tahapan dalam masa nifas: tahap pertama disebut immediate postpartum, yakni 24 jam pertama setelah melahirkan; tahap kedua adalah early postpartum, yang berlangsung sejak hari kedua hingga akhir minggu pertama; sedangkan tahap ketiga dikenal sebagai late postpartum, dimulai dari minggu kedua hingga minggu keenam pascapersalinan. (Isnaini, 2023)

Sectio caesarea adalah prosedur persalinan yang dilakukan melalui operasi, di mana dokter membuat insisi pada bagian perut (abdomen) dan rahim (uterus) untuk mengeluarkan bayi dari dalam kandungan (Putu, 2020). Prosedur ini dilakukan atas dasar pertimbangan medis yang berkaitan dengan kondisi ibu maupun janin, seperti kasus plasenta previa, kelainan posisi atau presentasi janin, serta indikasi medis lainnya yang dapat menimbulkan risiko terhadap keselamatan ibu dan bayi (Cunningham, 2018). Sehingga nifas post secaria adalah proses kembalinya

rahim ke kebentuk sebelum lahir setelah mengalami proses melahirkan janin melalui proses pembedahan.

Kejadian section cesarean atau c-section (SC) itu sendiri naik secara global, 21% semua persalinan melalui SC dan akan terus meningkat sampai dengan 29% pada tahun 2030 (Lahu, 2024). Proses melahirkan melalui operasi sesar menimbulkan beberapa masalah yang dirasakan oleh pasien yaitu yang pertama adanya nyeri, gangguan mobilisasi fisik., resiko infeksi sehubungan dengan adanya luka, resiko perdarahan hebat atau infeksi, penyembuhan yang lebih lama, peningkatan kemungkinan komplikasi pada kehamilan berikutnya, terhambatnya kontak antara bayi dan ibu, menyebabkan penundaan pemberian Air Susu Ibu (ASI) (Dhakal, 2018)

Persalinan *Sectio Caesarea* tidak dilakukan IMD (Inisiasi Menyusu Dini), penundaan rawat gabung karena ibu masih harus bedrest akibat anestesi, ibu yang kelelahan, kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan dalam memfasilitasi pengeluaran kolostrum.berdasarkan studi penelitian. Berdasarkan hasil studi di RSUD AM Parikesit Tenggarong pada tahun 2016 hingga 2017, pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah penutupan dinding abdomen yang dilakukan antara bulan Juni hingga Oktober 2017 tercatat mencapai 75% dari total bayi yang lahir. Sementara itu, 25% sisanya tidak dilakukan IMD karena kondisi ibu atau bayi yang tidak stabil (Setyowati, 2018)

Terhambatnya kontak ibu dan bayi mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya masalah ketidakefektifan dalam menyusui karena

reflek let down hanya akan keluar jika adanya kontak dengan bayi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan asupan nutrisi paling optimal bagi bayi, karena mengandung komponen gizi yang esensial untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit mengurangi biaya kesehatan dan makan dalam pertimbangan yang tepat (Wijaya, 2019)

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 dan SDKI 2022 menerangkan jika post operasi sesar lebih rentan mengalami keterlambatan pengeluaran ASI dibandingkan ibu yang melahirkan normal. Menyusui tidak efektif merupakan kondisi saat ibu dan bayi mengalami hambatan serta ketidaknyamanan dalam proses menyusui. Satu penyebabnya adalah tidak mencukupinya produksi atau suplai ASI. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan dalam proses menyusui selama ini kegagalan dalam proses menyusui ini disebabkan oleh bayinya saja padahal dari segi ibu pun bisa saja terjadi. Seperti keluhan putting lecet, payudara bengkak, lecet (Putu, 2020) Ketidakadekuatan suplai ASI ini bisa disebabkan pula karena beberapa factor seperti penundaan waktu menyusui, penggunaan obat-obatan salah satunya adalah pemakaian obat anastesi, gangguan psikologis seperti adanya rasa nyeri, stress yang berkepanjangan (Kurniawati, 2023)

Oleh karena itu, diperlukan metode tertentu untuk merangsang dan mempercepat produksi serta pengeluaran ASI, satu diantaranya melalui teknik pijat oksitosin. Pijat oksitosin itu sendiri ialah teknik pemijatan dengan cara melingkar dari leher, tulang belikat sampai ke tulang belakang

(costae 5-6), berlangsung 15-20 menit dan diberikan 2 kali sehari (Lahu, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2022) bahwa pijat oksitosin akan merangsang sumsum tulang belakang, kemudian neurotransmitter *Medulla Oblongata* akan mengirim sinyal yang selanjutnya, mensekresi pada hipofisis hipotalamus. posterior akan hormon oksitosin yang menyebabkan air susu yang telah diproduksi hormone prolaktin mengalir keluar dari payudara

Pijat oksitosin selain untuk memperlancar keluaran ASI, juga dapat memberikan kenyamanan, ketenangan, menurunkan stress dan kecemasan ibu (Dagli & Celik, 2022). Oleh karena itu penting memberikan pijat oksitosin sebagai intervensi keperawatan bagi ibu post SC untuk mempertahankan kadar oksitosin yang dapat meningkatkan relaksasi otot tubuh yang akhirnya meningkatkan sekresi ASI. Selain masalah menyusui tidak efektif masalah keperawatan lainnya yang timbul dari operasi secar ini adalah nyeri akut, resiko perdarahan, dan resiko infeksi yang sama sama memerlukan intervensi untuk menanganinya.

Sebagai pemberi asuhan keperawatan yang menyeluruh kepada pasien. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih untuk mengangkat judul “Asuhan Keperawatan pada Masalah Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Postpartum Maturus Multipara dengan Tindakan Sectio Caesarea karena Indikasi Letak Oblig melalui Intervensi Teknik Pijat Oksitosin” sebagai fokus dalam karya tulis ini.

2. Rumusan masalah

Rumusan masalah merupakan tahap yang sangat penting karena menentukan arah dari suatu penelitian. Dari rumusan masalah ini pula dapat diketahui sejauh mana cakupan penelitian serta tujuan yang dicapai. Berdasarkan uraian latar belakang, penulis akan melakukan asuhan keperawatan yang kemudian disusun dalam bentuk Karya Ilmiah Akhir (KIA) dengan rumusan masalah yang diangkat dalam karya ini adalah:

"Bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien postpartum maturus multipara dengan sectio caesarea atas indikasi letak oblig di Ruang Siti Khodijah RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif: Pendekatan Evidence Based Nursing (pijat oksitosin)?"

3. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan diperoleh dari rumusan masalah yang telah ditetapkan dan digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan hasil yang diharapkan dari pelaksanaan asuhan keperawatan.

a. Tujuan umum

Memberikan intervensi mandiri keperawatan pada pasien post partum maturus secara dengan diagnose keperawatan ketidakefektifan menyusui berdasarkan pendekatan EBN pijat oksitosin.

b. Tujuan khusus

- 1) Identifikasi kemampuan dalam pengkajian pada ibu dengan kasus post partum maturus sesar dengan diagnose menyusui tidak efektif
- 2) Mampu menyusun diagnosis keperawatan pengkajian pada ibu dengan kasus post partum maturus sesar dengan diagnose menyusui tidak efektif.
- 3) Mampu merancang intervensi keperawatan pada ibu dengan kasus post partum maturus sesar dengan diagnose menyusui tidak efektif melalui pendekatan EBN pijat oksitosin.
- 4) Mampu melaksanakan implementasi pada kasus post partum section casarea
- 5) Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus ibu post partum maturus sesar dengan diagnose menyusui tidak efektif.

4. Manfaat penulisan

a. Manfaat praktis

1) Instistusi Pendidikan

Sebagai referensi, bahan bacaan, dan tolok ukur untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu keperawatan serta mendokumentasikan proses keperawatan, khususnya pada pasien postpartum maturus dengan masalah ketidakefektifan menyusui, sehingga dapat menjadi dasar penerapan di masa mendatang..

2) Institusi Rumah Sakit

Memberikan deskripsi mengenai penerapan asuhan keperawatan serta mendukung peningkatan nilai dan kualitas keperawatan di rumah sakit pada pasien postpartum maturus dengan persalinan sesar melalui pelaksanaan asuhan keperawatan yang menyeluruh dan terpadu.

b. Manfaat teoritis

1) Pengembangan ilmu keperawatan

- a) Menambah wawasan dalam keperawatan maternitas, khususnya dalam menangani masalah laktasi pada ibu pasca operasi caesar.
- b) Mengembangkan intervensi berbasis bukti dalam meningkatkan efektivitas menyusui.

2) Peningkatan Pemahaman tentang Faktor Penyebab

- a) Memahami faktor fisiologis (nyeri, efek anestesi, produksi ASI) dan psikologis (cemas, stres) yang memengaruhi efektivitas menyusui.
- b) Menganalisis hubungan antara metode persalinan (sectio caesarea) dengan keterlambatan inisiasi menyusui dini (IMD).

3) Penguatan Konsep Asuhan Keperawatan

Meningkatkan efektivitas pendekatan edukasi dan dukungan bagi ibu postpartum.

4) Dasar untuk penelitian lanjutan

Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan intervensi berbasis bukti terkait keberhasilan menyusui pada ibu pasca SC.

Menyediakan data bagi peningkatan kebijakan kesehatan terkait promosi ASI eksklusif.

5. Sistematika penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menyajikan penjabaran tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, serta sistematika dalam penyusunan karya ilmiah. Bagian pendahuluan berperan sebagai pengantar untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait topik utama yang diangkat dalam karya ini.

Bab II: Tinjauan Teoritis

Bab ini menyajikan landasan teori yang disusun berdasarkan hasil telaah literatur dan pemikiran penulis yang dikaitkan dengan kondisi kasus nyata di lapangan. Tinjauan ini menjadi dasar dalam menganalisis dan membandingkan kasus yang ditangani.

Bab III: Laporan Kasus dan Hasil

Bab ini berisi dokumentasi lengkap dari dua kasus pasien, yang mencakup data pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi,

pelaksanaan tindakan keperawatan (implementasi), dan evaluasi hasil asuhan keperawatan.

Bab IV: Analisis Kasus dan Pembahasan

Pada bagian ini dilakukan telaah perbandingan antara kedua kasus dengan teori yang relevan serta kondisi nyata di lapangan. Pembahasan juga mencakup kendala atau hambatan yang muncul selama proses keperawatan, dampak dari hambatan tersebut, serta alternatif solusi yang dikemukakan penulis. Hasil dokumentasi dapat ditelaah secara statistik dan dilakukan sintesis silang terhadap data, didukung dengan referensi dari studi literatur yang relevan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir memuat kesimpulan yang menggambarkan kesesuaian antara data Temuan lapangan diuji kesesuaiannya dengan teori yang tersedia, serta kemungkinan adanya penyakit penyerta lainnya. Rekomendasi berisi saran dan masukan yang disusun berdasarkan temuan serta pengalaman penulis selama proses pelaksanaan asuhan keperawatan berlangsung.